HERGÉ

KISAH PETUALANGAN TINTIN

Tintin di Tibet

INDIRA

HERGE

KISAH PETUALANGAN TINTIN
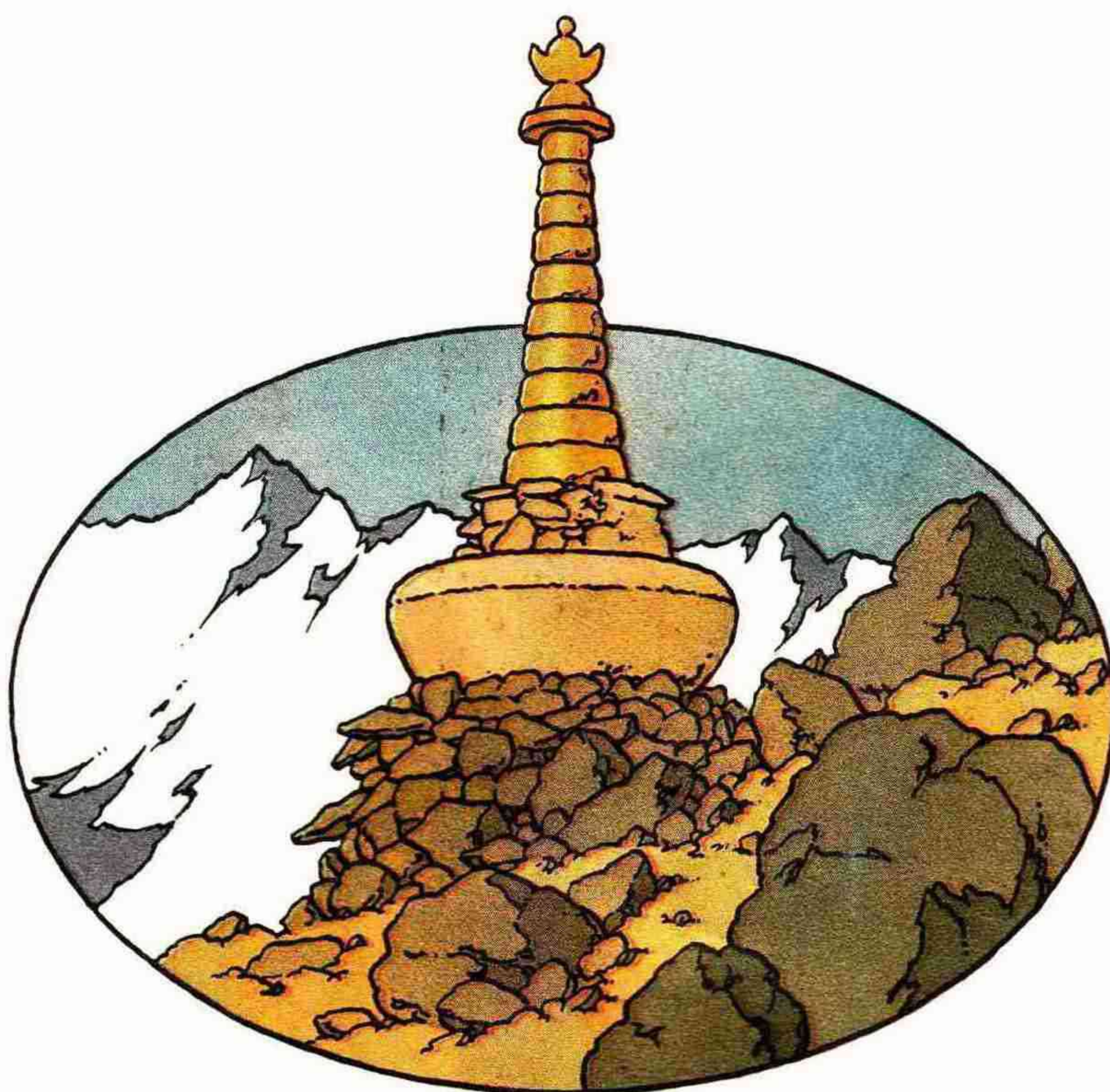
Tintin di Tibet

INDIRA

Kisah TINTIN diterbitkan di negara-negara:

Afrika Selatan	HUMAN & ROSSEAU	Cape Town
Amerika Serikat	ATLANTIC-LITTLE, BROWN	Boston
Argentina	JUVENTUD ARGENTINA	Buenos Aires
Australia	HICKS, SMITH & SONS	Sydney
Belgia	CASTERMAN	Tournai
Brasilia	DISTRIBUIDORA RECORD	Rio de Janeiro
Denmark	CARLSEN/IF	Kopenhagen
Finlandia	OTAVA	Helsinki
Indonesia	INDIRA	Jakarta
Inggeris	METHUEN	London
Iran	PAT MARTY	Teheran
Islandia	FJOLVI	Reykjavik
Israel	MIZRAHI	Tel Aviv
Italia	GANDUS	Genoa
Jepang	SHUFUNOTOMO	Tokyo
Jerman	CARLSEN VERLAG	Reinbek-Hamburg
Kanada	METHUEN	Toronto
Malaysia	SHARIKAT	Pulau Pinang
Meksiko	MARIN	Meksiko
Mesir	DAR AL MAAREF	Kairo
Negeri Belanda	CASTERMAN	Utrecht
Norwegia	SCHIBSTED	Oslo
Perancis	CASTERMAN	Paris
Peru	DISTR. DE LIBROS DEL PACIFICO	Lima
Portugal	CENTRO DO LIVRO BRASILEIRO	Lisbon
Selandia Baru	HICKS, SMITH & SONS	Wellington
Singapura	BOOKS FOR ASIA	Singapura
Spanyol	JUVENTUD	Barcelona
Swedia	CARLSEN/IF	Stockholm
Taiwan	EPOCH	Taipeh
Yunani	PEGASUS	Athena

Terjemahan Indonesia: P.T. Indira
Anggota IKAPI
Cetakan pertama 1980
Cetakan kedua 1982
Cetakan ketiga 1983
Edisi Indoensia diterbitkan oleh
P.T. Indira, Jalan Dr. Sam Ratulangi no. 37, P.O. Box 181, Jakarta Indonesia

Dicetak oleh PT. DJAYA PIRUSA

Tintin di Tibet

Berlibur begini asyik, ya Snowy ?

Liburan apa ?! Jalan-jalan di atas kerikil tajam dari pagi sampai sore. Dia enak pakai sepatu bot, tapi kaki saya bisa habis kalau tamasya begini terus!

Lama juga kita jalan. Untung sudah sampai di Hotel. Perutku sudah keroncongan.

HOTEL DES SOMMETS

Halo, Kapten, Bersantai seharian ?

Ya. Kamu bagaimana ? Hampir semaput, heh ?

Yah, sedikit capai, tapi badanku terasa segar. Gunung-gunung di sini indah, udaranya nyaman. Coba kamu ikut sekali-sekali.

Saya ?

Terima kasih banyak ! Saya cuma suka gunung sebagai pemandangan. Saya tidak mengerti, apa seninya naik turun tumpukan-tumpukkan batu. Kalau toh harus turun lagi, mengapa naik ?

Salah-salah bisa patah leher. Anehnya orang tidak pernah memikirkan resikonya. Padahal koran setiap hari isinya kecelakaan saja, di gunung sini, di gunung sana. Semua gunung seharusnya diratakan saja, supaya pesawat terbang tak perlu terbentur tebing-tebingnya.

Baru-baru ini terjadi lagi ... di Nepal. Tadi aku baca di koran. Tuh, baca saja. ...

KECELAKAAN DI NEPAL

Katmandu. Rabu. Pesawat DC3 yang hilang sejak Senin lalu dalam perjalanan dari Patna ke Katmandu dikabarkan telah jatuh di pegnungn Gosain Than.
Didug pesawat milik Indian Airways itu terhempas di gunung Himalaya setelah dilanda topan. Pesawat pencari telah menemukan reruntuhan pesawat tersebut di suatu medan yang terpencil dan berbahaya. Setelah menerima khabar tersebut, sebuah regu yang terdiri atas para pemandu dikerahkan ke sana. Menurut berita pesawat tersebut mengangkut 14 penumpang dan 4 awak.

SERANGAN BANDIT DI WINA

Astaga naga ! Bersinnya kok keras amat sih ?
Ah... saya tidak bersin.
Maaf, Kapten. Rupanya saya tertidur... saya mimpi ngeri sekali...
Tentang apa ?
Saya mimpi si Chang ... ingat kawanku ketika di Cina ? Saya lihat dia... ah, seram...
Dia tergeletak luka, separuh badannya tertimbun salju... Tangannya menggapai memanggilku "Tolong, Tintin ! Tolong !" Jelas sekali... berdiri bulu romaku ... Maaf, ya...
Ah, tidak apa-apa. Tapi lebih baik kamu pergi tidur saja. Tentu kamu capai sekali.
Mungkin juga. Selamat malam, Kapten.
Besok paginya...
Halo, Tin ! Gimana semalam ? Tidak mimpi lagi ?
Tidak. Tidak mimpi. Selamat pagi...
Mimpi sih tidak, tapi susah tidur. Saya teringat terus pada Chang yang tergeletak di salju, berteriak-teriak minta tolong pada saya.
Ada-ada saja ! Sudahlah ! Mimpi jelek biasanya baik artinya. Nih, ada surat dari Hongkong.
Hongkong ?
Ya. Lihat saja amplopnya. Lama juga baru sampai. Dari Jl. Labrador ke Marlinspike, lalu Nestor teruskan ke sini.
Siapa, ya ? Kok bisa dari Hongkong...
BY AIR MAIL
PAR AVION
HONGKONG
比國布魯塞爾
丁丁先生台啟
香港張仲文寄
Harap teruskan:
~~d/a Kapten Haddock~~
~~Marlinspike Hall~~
~~Marlinspike~~
Mr. Tintin
Hotel der Sommets
~~Jl. Labrador 26~~
Vargèse
CHANG !
!

Sompret! Hantu laut! Sejuta topan badai! Kali ini jangan kamu coba-coba bilang kamu bermimpi lagi!

Memang tidak. Lihat, surat ini benar-benar dari Chang!

Bagaimana menurut pendapatmu, Kapten? Kemarin baru saya mimpikan, sekarang dapat surat dari dia. Aneh tidak?

Ya... cukup aneh. Mau apa dia?

Dengar saja: "Adik ayah angkatku" ... Saya baru tahu Tuan Wang Chen Yi punya adik... "Adik ayah angkatku yang sangat kuhormati, yang punya toko antik dan tinggal di London. Dengan baik hati ia telah mengajakku untuk tinggal bersamanya di sana..." Horee!

"Walau rasanya terlalu hebat bagi diri saya, saya terima baik ajakan paman tersebut. Besok saya berangkat dari Hongkong. Betapa bahagianya bertemu kamu lagi." Horee!

Ya... Tapi ngomong-ngomong, Chang ini tidak seperti Abdullah yang bandel itu, kan?

Oh, tidak! Dia anaknya pendiam, tidak bertingkah, dan hatinya amat baik. Lihat saja nanti.

Hey, Snowy! Chang kawanmu juga, bukan? Dia akan datang!

Profesor Calculus! Ada kabar baik. Chang akan datang! Kita akan ketemu CHANG lagi!

Tanam kacang? Pagi-pagi begini?

Chang datang!... La-la-la...

Kurang baik toh, Kapten? Pagi-pagi anak muda ini disuruh menyangkul.

?

Jadi, kapan dia sampai, Anak Dewamu itu?

Sebentar...

Saya bacakan: "Saya akan ke Calcutta, lalu ke Nepal. Ayah angkatku yang kuhormati ingin saya singgah di Katmandu, menengok saudara beliau yang banyak anak, dan membawakan mereka oleh-oleh."

Nepal?... Katmandu?... Eh, pesawat yang menabrak gunung itu juga sedang menuju Katmandu!

Mana, mana koran tadi? Mungkin ada berita lain mengenai kecelakaan itu.

Pos Pagi

Ini dia ! "KECELAKAAN DI NEPAL. TAK ADA YANG SELAMAT."

kondisi demikian mampu mengangkut 4 orang penumpang.

GARA-GARA TERTUNDA

Di antara korban yang hilang terdapat seorang anak Cina yang sedang menuju London dari Hongkong. Sebenarnya ia harus naik pesawat yang berangkat lebih dahulu, tetapi karena kehabisan tempat ia terpaksa menginap satu malam, dan mengambil pesawat DC3 yang bernasib buruk itu. Korban bernama Chang Chong Chen, anak angkat Tuan Wang

Wahai, Chang ! Kawanku yang malang !...

Wah, jangan-jangan dia keracunan kacang...

Kacang ! Kacang !... Huh !

Sahabatku Chang !... Kita tak akan bertemu lagi, untuk selamanya...

Tidak !... Itu tidak benar ! CHANG TIDAK MATI !

Apa maksudmu ?

Dia masih hidup. Saya yakin ! Kecelakaan itu terjadi beberapa hari yang lalu, dia berteriak minta tolong, tapi masih hidup !

Tapi itu kan mimpi ? Bukan kenyataan ?

Memang. Ini bukan mimpi biasa... rasanya mirip pertanda... atau telepati atau sejenisnya. Satu hal sudah pasti : saya tahu Chang masih hidup.

Tenanglah, Tin.

Dia hidup, kataku. Saya akan berkemas dan berangkat ke Nepal.

Apa ?... Kamu ?... Ke Nepal ? ...

Jangan ngawur, dong. Itu kan gila ?

Baiknya kamu tidur dulu...

Tunggu, Tintin. Memang saya mengerti kamu sedih, apalagi mimpimu semalam begitu seram, tapi pakai dong pikiran yang sehat.

Saya harus menolong Chang!

Sejuta topan badai ! Mana mungkin kamu menolong orang yang sudah mati ?

Chang tidak mati !

CHANG!

!

?

Chang, sini! Sudah berapa kali kubilang, jangan bergaul dengan anjing-anjing picisan!

Buset! Sinting juga dia memberi nama itu kepada anjing.

Ah, kenapa? Itu jenis anjing Peking. Malah cocok, kan?

Tentang kawanmu itu, kalau memang dia masih hidup tentu rombongan pelacak sudah menemukannya.

Mungkin...

Saya? Anjing picisan?

Apa yang mungkin? Baiklah, kita anggap saja dia masih hidup.

!

?

CHANG

Bersinnya tidak bisa lebih sopan sedikit?

Paap, Pak, hidug saya buped... pileg...

CHANG

Maksudku tadi, kalaupun dia masih hidup, apakah kamu dapat menemukannya jika para sherpa saja sudah gagal?

Kapten, saya yakin Chang masih hidup. Mungkin saya dungu, tapi begitulah, adanya. Dan karena saya pikir begitu, saya harus mencarinya.

Dasar kepala batu! Boleh! Silakan ke Nepal, ke Timbuktu, ke Wladiwostok, semaumu! Saya tak peduli! Pokoknya pergilah sendiri. Saya tidak mau ikut. Tidak bisa ditawar lagi!

Dua hari kemudian, di New Delhi...

Beberapa menit kemudian...

Pesawat ke Katmandu ?... Ya, memang mampir di Patna. Berangkat jam 2.35 sore dari pelabuhan udara yang satu lagi... di Willingdon. Ada bis yang mengantar ke sana, kecuali kalau...

...Tuan-tuan ingin jalan-jalan dulu di sini. Masih ada waktu 3 jam, tapi jam 2 sudah harus siap di pelabuhan udara. Kopor-kopor akan diurus.

Terima kasih. Usul Nona baik sekali. Kami mau lihat-lihat kota.

Sebentar kemudian...

Itu menara Qutab. Tingginya 80 meter.

...Benteng Merah.
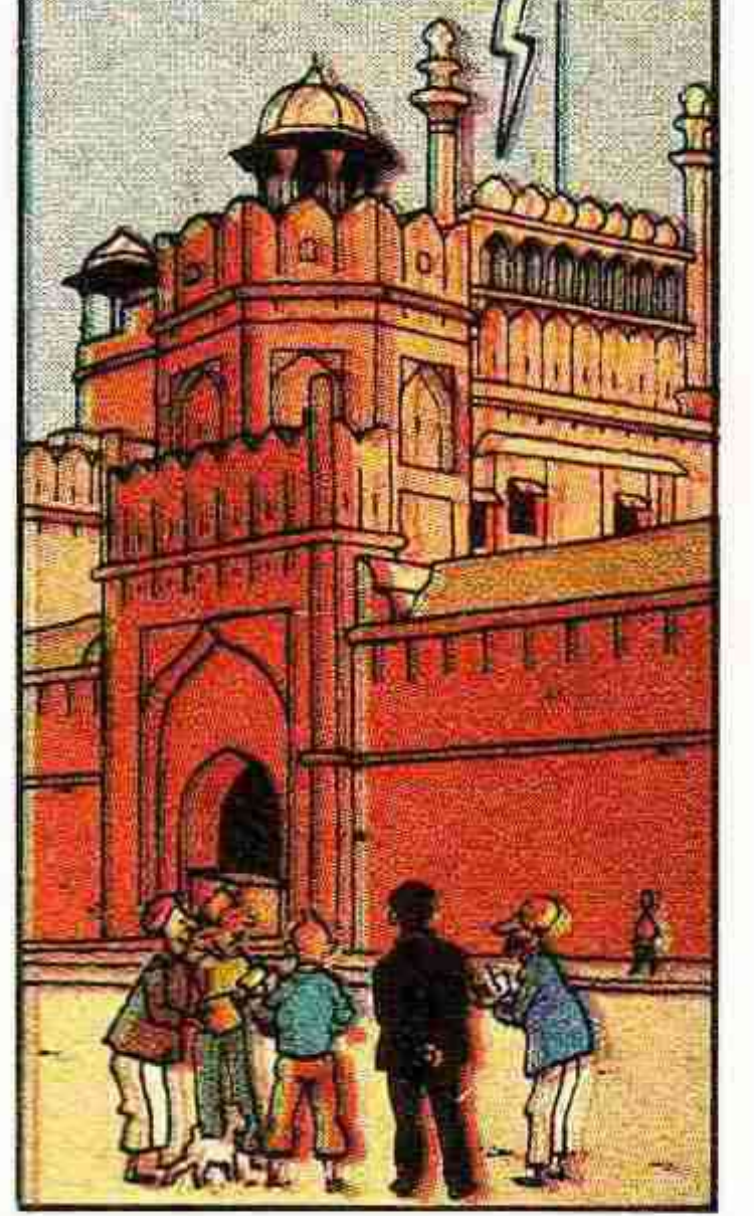
Tiga jam sudah berlalu...

Kita belum lihat Mesjid Jama, dan Rajghat, tugu peringatan Mahatma Gandhi.

Ya, tapi ingat waktu, Tintin.

Sekarang juga kita harus naik taksi ke pelabuhan udara.

Sayang!

Wah, ramai benar di sana. Ada apa ya? Orang berkelahi ? Atau tubrukan ?

Seekor sapi ! Pintar benar memilih tempat parkir ! Menutupi jalan.

Pak ! Tolong suruh pinggir nenek itu. Kami sedang terburu-buru...

Hewan suci, Sahib ! Jangan diganggu. Tunggu sampai dia mau pindah.

Tunggu ? Usul yang bagus, ya ? Pesawatku berangkat 25 menit lagi, tahu ?!

Tapi, tak apalah. Kalau dia tak mau minggir, kita lompati saja toh ?

Hey ! Stop ! Jangan main-main !

Hey ! Hey ! Hoy !... STOP !

TOKO CAT
WOOAH!
HOOO!.. STOP!
?
Hey, mau ke mana?
Mana tahu? Tanya sapinya!
WOOAH! WOOAH!
Tolong! Cukup, ah! Saya mau turun!
WOOAH! WOOAH!
?
TAXI
Selamat sore... Mau ke mana, Sahib?
Ke mana... eh.. oh.. ke pelabuhan udara. Tapi tunggu dulu, ada kawan yang mau ikut.
Ini dia, baru datang!
Langsung ke Willingdon... dan tancap, ya! Kita harus sampai dalam 15 menit.
Beres, Sahib!
...Taksi ini paling top di Delhi, tak ada tandingannya.

Berjuta - juta setan monyet !
Ada apa, Kapten ?
Sompret ! Mataku kelilipan... Debu, lalat, atau apa nih ? Stop dulu, Pak.
Tidak ada apa - apa. Nanti saja kita lihat lagi di atas pesawat.

Terus saja, Pak ! Cepat sedikit, kita harus susul waktu.
Beres, Sahib.
Hey, topiku !
Kalau begini terus, kapan kita mau sampai, Sahib ?

Di pelabuhan udara...
Apa boleh buat, kita harus berangkat. Kasihan juga kedua penumpang itu.
Oh, itu mereka datang.
Topan dan badai ! Setan laut ! Mataku masih kelilipan !
AIR INDIA

Untung ! Pokoknya masih bisa lihat tangga pesawat...
AIR INDIA
Stop, Kapten ! Bukan yang itu, yang satu lagi !
Sehabis pasang ini, akan saya periksa mata Tuan..
FIRST AID

Esok paginya ...
Ini dia Katmandu.
Mari kita cari pimpinan pelabuhan udara.
Begini, Pak. Kami kawannya Chang, salah seorang korban kecelakaan di Gosain Than. Kami ingin melihat tempat jatuhnya pesawat. Bapaklah yang tahu caranya mengatur regu pencari. Dapatkah Bapak membantu agar kami bisa sampai di sana ?
Boleh saya bertanya mengapa anda ingin pergi ke tempat itu ?
Saya merasa yakin bahwa Chang masih hidup. Saya ingin mencarinya.
Tapi itu sinting. Apakah anda tidak menyadari bahwa ekspedisi seperti itu sangat sukar dan berbahaya ?
Karet gelang itu bikin saya senewen.
Bukan saja berbahaya bagi anda, tapi semuanya toh bakal sia-sia. Sebab walaupun kawan anda selamat dari kecelakaan, dia pasti sudah mati kelaparan dan kedinginan di cuaca yang ganas itu.
Sudah kukatakan juga padanya.
Ha-ha -ha-ha!
Eh, maaf !
Tapi Pak, Chang kawan saya, dan apa pun kata orang, saya tetap yakin bahwa dia masih hidup. Dan apa pun halangannya saya tetap akan mencarinya.
Yah, baiklah... Tapi saya yakin takkan ada yang mau mengantar anda. Tapi kalau perlu saya dapat memberikan anda alamat sherpa yang dulu menyusun rombongan pelacak.
Saya berterima kasih sekali, Pak !
Benar, kan ? Semua orang yang waras akan berpikir seperti saya : gagasanmu itu gila !
Chang masih hidup, Kapten !
Chang masih hidup ! Chang masih hidup ! Hanya gara-gara mimpimu itu... Saya mimpi Columbus semalam, tapi apakah itu berarti dia masih hidup ? Saya tidak seperti tukang mimpi, melamun, berjalan dengan mata tertutup seperti orang mimpi !
Awas ! !
?

Hey, bangun, Neng! Jangan me-leng saja!

HATI-HATI!

Sompret! Setan laut! Topan badai! Kamu sengaja, ya? Dasar kamu bashi bazouk semua!

क्यों जी ? देखते नहीं सामने क्या है ?...

Kenapa, Kapten? Kena batunya kali ini?

Ayolah. Kita tanyakan orang-orang ini... mungkin mereka tahu toko saudara-nya Chang.

Maaf, Pak. Bisa tolong kami? Kami mencari toko milik seorang, eh... seorang Cina.

Toko Tionghoa?

Apa sih itu yang merah-merah di sana?

Hai! Buah, rupanya, sedang dijemur. Melihat bentuk dan warnanya, ra-sanya pasti enak!

Buah itu... dapat dimakan? Manis?... Nyam-nyam?

Ya, Sahib.

Ya, Sahib

Toko orang Tionghoa? Di sana, Sa-hib. Ke kiri, lalu dekat kuil itu ke kanan. Di sana ada toko Tionghoa, milik Cheng Li.

Terima ka-sih banyak.

API!...

?
Apa itu tadi ? Saya makan buah yang kecil itu satu. Rasanya seperti menelan gunung berapi.
Itu pimento, Kapten. Cabe me-rah ! ...
Beberapa menit kemudian...
Itu kuil yang disebut orang itu tadi...
Bagus, ya ?
Selamat siang, Sahib. Nama-ku Cheng Li-Kin. Tuan cari saya ?... Begitulah...
!
Benar... Dari mana anda tahu ?
Begitulah, Sahib. Sahib tanya jalan pada orang, dia kasih tahu saya... ya ?
Sudilah singgah untuk minum teh seadanya di gubuk saya... Begitulah...
Senang seka-li, begitulah...
Tuan Cheng, kami kawannya Chang...
?
?
Kawan si Chang ?... Ya ?... Begitulah... Pasti dia senang ketemu lagi.

Ha ?... Apa katamu ?
Nanti dia senang ketemu lagi. Mari masuk, ini rumah saya.
CHANG ! CHANG ! Ini ada kawan-kawanmu.
Anak saya, Chang Lin-Yi... Begitulah...
Maaf, Tuan salah paham. Nama kawan kami Chang Chon-Chen.
Ah, itu kan almarhum keponakan angkat saya ... Begitulah ...
Sayang, dia sudah meninggal... Begitulah... pesawatnya jatuh.
Itu yang kami dengar. Tapi saya rasa dia tidak mati. Saya justeru ingin tanya, apa Tuan tahu seorang Sherpa yang bisa mengantar kami mencari Chang ?
Biarpun dia sudah mati ?
Saya pikir dia tidak mati, tapi saya perlu pengantar yang ahli untuk mencarinya.
Kalau Tharkey bagaimana, Pak ? Dia yang terpandai dan terberani di kampung ini. Dan dia dulu ikut rombongan pencari.
Mari kita ke tempatnya, tapi saya sudah tahu apa jawabannya.
TIDAK SAHIB !
Saya tidak mau mempertaruhkan nyawa tiga orang - Tuan, Sahib yang lain dan saya sendiri untuk satu orang yang sudah mati.
Tapi saya tahu benar dia masih hidup, Tharkey !
Dia sudah mati, Sahib. Saya yang pernah ke sana. Pesawat itu hancur. Tak ada yang hidup, tak mungkin, hawanya terlalu dingin, tidak ada makanan. Jangan ke sana, Sahib. Tuan masih muda, jangan ikut mati.
Pikiran yang sehat. Sherpa ini benar, sobat ! Kan sudah dari mula saya katakan, niatmu itu gila. Sebaiknya kamu urungkan saja.
Memang... Tharkey benar juga.
Nah, gitu ! Akhirnya kamu sadar juga.

Betul. Memang saya tidak boleh membahayakan hidup orang lain.
Nah, sudah insyaf, kan?

Saya akan pergi sendiri.
!?

Boleh!... Pergi saja sendiri! Saya terlanjur sampai di sini. Sompret! Sudah bosan saya momong bayi terus-terusan.

Hati-hati, Kapten!

Sejuta topan badai! Setan! Kampret! Semua orang mau menyerang saya!...

?!?

क्या? फिर वही?
Hait, sabar, sabar. Jangan kalap, dong!

Tiga hari kemudian...
Nah, ranselku sudah beres. Sekarang tinggal minta diri pada Kapten.
Huh, kita bakal pergi jauh lagi nih!

TOK TOK TOK

SIAPA?

!
?

Saya... mau pamit. Tapi... ranselmu... Kenapa...?

Kamu kira saya akan membiarkan seorang anak ingusan seperti kamu ini rgi sendirian? Mana mungkin! Kamu kira Kapten Haddock ini siapa?
Tapi kamu...

Tapi apa? Jangan macam-macam! Setuju atau tidak, saya ikut. Dan jangan buka mulut lagi atau saya tinggal di sini!

Siapa lagi? Ayo masuk!
TOK TOK TOK

!?

Hei, kamu kan yang selalu menabrak saya di setiap belokan jalan? Apa maksudmu ke mari?

Saya disuruh Sherpa Tharkey, Sahib.

Dia bilang semua sudah siap. Saya kulinya, Sahib.

Jadi perjalanan yang mengasyikan ini bisa dimulai. Sebentar kami datang.

Kamu heran ya? Karena kamu bersikeras terus ingin pergi, saya coba lagi mengajak Tharkey. Saya lebih beruntung dari kamu, dia termakan bujukanku.

Luar biasa, Kapten!

Tunggu... Tunggu dulu! Dia cuma mengantar sampai tempat runtuhan pesawat, tidak lebih. Tapi kalau sudah sampai di sana nanti mudah-mudahan kamu sadar sendiri bahwa tak mungkin Chang masih hidup.

Pokoknya Tharkey sudah membereskan semuanya: pakaian, makanan, alat-alat, sampai kulinya... Tapi, sompret! sial betul. Mengapa kerbau gila itu harus ikut juga.

Satu jam kemudian...

Coba pikir. Kenapa saya mesti sibuk begini di pinggiran Nepal, padahal saya bisa enak-enak di Marlinspike sambil minum wiski?

Wiski! Buset! Kan saya bawa wiski di ransel?

Di sini senang di sana senang ♪ ♫ ♫ Di mana-mana puncak-puncak gunung ♪ la-la-la ♪♪ ♪

Astaga! Dia benar-benar ngebut! Hei, Kapten! Jangan cepat-cepat!

Biar saja... jalan masih panjang... nanti tersusul... Jangan khawatir...!

...naik-naik ke puncak ♫ gunung ♪--hik... tinggi...♫ ♪

Z Z Z... Z Z Z... Z Z Z...

Halo, Profesor! Sedang apa di sini?

Payung saya hilang.

Payung? Wah, ini ada setumpuk, entah dari mana munculnya...

Bohong! Ini kan cabe merah.

Skak mat!

Heran... pasti saya ketiduran sambil jalan? Mungkin karena panas... Rasanya saya mimpi...

Malam itu...

Topan badai! Capai sekali... Mudah-mudahan besok kakiku kuat kembali. Selamat tidur, semua!

Selamat tidur, Sahib.

'Malam, Kapten!

Wahai, ah, manisku ♪♪ tiada tara ♫ kupakai intan permata ♪♪... ♪

! ? !

Bianca Castafiore !? Ada lagi dia, Betet itu ? Tak bosan-bosan membuntuti terus ke mana-mana.
Radionya kuli-kuli, Sahib.
Apakah saya ♫ Margarita ? ♩ sayakah ?...
Kampret ! Benar juga! Rupanya mereka perlu diberi pidato !
Hati-hati tali tendanya, Kapten !
Benar !
Jawablah... Jawablah !... Katakan padaku !...
Dasar kalian tidak punya selera musik ! Lekas simpan radio roti itu, mengerti ?
Topan dan badai ! Kapan bisa hidup tenteram ?
ZZOINNG !
?
Sial ! Kerbau laut ! Somprept ! Kapan sih ada tenda yang tidak usah pakai tali-tali brengsek itu ?
Pagi hari berikutnya...
...Dan Kapten Haddock memimpin barisan !
Hoho ! Sungai. Ayo, nyebrang !
Biasanya saya lalu tercebur ! Berdasarkan pengalaman, jangan-jangan saya kecebur lagi.
Tapi kali ini mudah-mudahan tidak...
Ya ! Sedikit lagi... sampai dengan selamat !
Astaga ! Kapten rupanya !
PLUNG !

Melempar-lempar batu ke air. Bikin orang kaget saja!
Yuuhuu!
Lihat! Saya sudah me-nyeberang! Tanpa memba-sahkan kaki! Hebat tidak?
Boleh juga, Kapten! Sayang sekali kita tidak menyeberang jembatan itu... Kata Tharkey yang satu lagi!
APA?
Sapi laut! Saya harus me-nyeberang lagi!
Kecebur tidak, ya?
Waduh!
Cemplung...
Kok tidak!...
Bagus, Kapten. Begitu memang paling aman.
Enggak seru, ah!
Yang kurang tinggal menggonggongnya. Saya sudah seperti Snowy saja!
Kemudian...
Aduh, haus be-nar!
Wah, untung ada air sedikit!
He, kok rasanya agak aneh?
Anak nakal, apa yang kau minum itu?
?

Anak tolol ! Itu namanya Wiski, alkohol...dapat menurunkan derajat anjing jadi serendah manusia !

Memang kenapa ? Pokoknya nikmat, 'kan ? Badan jadi hangat !

Ayoh, minum saja ! Tuh di sana masih ada yang menetes !

Hai ! Lihat anjing itu ! Lucu !

?

Anjing mabuk, ha-ha-ha !

!

?

Kasihan si Snowy ! Tak tahan tempat tinggi.

Hati-hati !

Awas !

Mengapa empat orang itu berteriak-teriak ? Ada apa, ya ?

SNOWY !

Aduh ! Ya, Tuhan ! Jangan sampai jatuh di batu !
Oh, jatuh di air ! Syukur !
PLUNG
Ia sudah timbul lagi !
Ke jembatan ! Satu-satunya kesempatan !
Mudah-mudahan masih keburu...
Nah, dapat kutangkap.
Sesaat kemudian...
Oh, sudah beres ? Tertolong juga si Pemabuk itu !
Pemabuk ?
Iya ! Kamu kira dia pusing karena hawa gunung ? Lihat botol wiski yang pecah ini... Tapi tumpahnya tidak percuma...
!
Awas kamu, ya ! Lain kali saya tak akan repot-repot menolongmu !
Perjalanan dilanjutkan...
Itu chorten, Sahib. Penyimpanan abu para lama.
Berhenti, sahib!
Ho!
Tabu!
?
?
Stop!

Ha ? Ada apa ? Saya salah ? Apa ?
Sahib bisa celaka kalau lewat sebelah kanan chorten.
Seperti aturan lalu lintas saja ! Memangnya ini jalan satu jalur ?
Roh-roh halus marah kalau orang lewat di kanan chorten. Bisa-bisa para kuli mogok jalan.
Ya sudah, biar kamu senang.
Kiri atau kanan bagiku toh sama saja ...
Hati-hati, Kapten !
Stop, Kapten ! Stop ! Stop !
Siapa yang tidak kepingin stop ?
Lewat kiri, Sahib !
Ke kiri ! Ke kiri ! Coba saja sendiri !
Yang penting, wiski selamat !
ZZING

Keesokan paginya ...

Rasanya seperti di gunung Alpen saja.

Dua jam kemudian ...

Coba tanamanku di Marlinspike begini semua!

Masih sore itu ...

?

PROK

Buah busuk, jatuh dari atas pohon.

Dari pohon yang mana, ya?

PROK

Malam berikutnya ...

Pasang tenda di sini, Sahib.

Lihat! Mulai ada salju!

Di seberang sana, Tibet! Runtuhan pesawat ada di sana. Besok kita sampai. Sekarang mari makan. Tsampa sudah tersedia.

Tsampa ini terbuat dari apa sih?

Tepung gandum matang, dicampur dengan teh dan mentega.

HAW - HAWAAAW

Suara apa itu?

Yeti!

Itu ... itu ... suara yeti !!

Yeti !! Manusia salju yang jahat !

WO-OW

Manusia salju! Jangan bikin orang ketawa. Itu kan dongeng! Tahyul! Belum pernah ada yang melihatnya sendiri, kan ?

Jangan ketawa, Sahib. Yeti benar-benar ada. Saya memang belum pernah melihatnya, tapi Sherpa Anseering sudah. Dia sampai lari ketakutan.

Rupanya seperti apa ?

Besar, Sahib. Dan kuat sekali. Dia bisa membunuh seekor yak dengan sekali pukul, dan suka makan mata dan tangan korbannya.

HAW-HAWAAW

?!

Omong kosong! Jangan berkhayal. Itu cuma suara angin. Tapi ini yang jelas nyata: sebotol wiski ini.

Tinggal satu-satunya, Kapten ?

Hoop! Jangan minum, Sahib!

Memangnya kenapa? Dilarang roh halus?

Kalau tercium oleh yeti dia pasti datang. Dia doyan minuman keras. Dulu di Sedoa dia dapat Chang, dan diminumnya.

Minum Chang? Kamu ini mabuk, ya ?

Chang minuman kami, Sahib, semacam bir keras. Ketika itu yeti minum Chang lalu tertidur karena mabuk. Orang kampung berhasil mengikatnya. Tetapi yeti kuat. Ketika terbangun...

Kepalanya sakit seperti dipalu! Saya juga tahu!

Iya, Sahib. Dia bangun, diputuskannya tali pengikat, lalu, wess! Dia kabur!

Sudah cukup, saya percaya!... Nah, saya tidur dulu. Selamat malam!

...Dan manusia salju yang mana pun takkan dapat menahan saya. Itu jelas! ....

?

YEOOOOW!

!

YEEOOOW!

!?

Jenggotku! Tersangkut di penutup selimut ini!

Satu tarikan kuat...

Beres!

AAW!

Pagi-pagi sekali...

Heran... rasanya seperti ada yang lupa.

Kerbau! Goblok! Wiski saya yang satu botol!

Sekarang baru saya ingat. Tentu tertinggal di tempat ma- kan kemarin.

Tidak ada... Padahal pasti disini.

GRRR

Tintin, kamu li- hat wiski saya yang semalam?

Apa?

Saya kira dibawa ke ten- da kamu... Coba tanya Tharkey...

Saya tidak lihat. Mungkin Sahib yang satunya? Atau kuli...

Tidak, Sahib.

Tidak tahu, Sahib.

Tanya saja Sa- hib yang lain. Atau Tharkey...

Dia juga tidak melihat... sompret! Apa botol itu punya kaki?

Bukan begitu, Sahib, botol itu...

Dicuri oleh yeti!

Omong kosong! Memangnya saya tolol!?

Ayoh, berangkat. Jalan masih panjang.

Tidak, kami tidak mau berangkat.

Brengsek ! Apa-apaan, tak mau berangkat ? Lelucon apa lagi ini ?
Tidak mau, Sahib. Kami ingin pulang.
Kami tak mau dimakan yeti. Dia sudah minum alkohol, tentu sekarang tambah buas.
Ya, memang. Yeti yang menjambret wiskiku. Memangnya saya goblok !
Kampret ! Gerombolan bashi bazouk ini bukan cuma mogok jalan saja, mereka ingin saya ikut-ikutan percaya tahyul.
Saya akan coba bicara...
Yeti kok bisa minum wiski ! Jangan-jangan dia bisa main terompet juga !
Berhasil ?... Apa kabar wiski saya ?
Mereka tidak tahu, Sahib, tapi sudah mau ikut lagi. Saya bilang di kampung mereka akan ditertawakan kalau ketahuan mereka penakut. Tapi saya katakan juga Sahib banyak uang... Ayo, kita teruskan.
Hey, Tintin ! Kenapa anjingmu itu ? Lihat dia.
Snowy ? Kenapa?
Hey, Snowy ! Ada apa sih ?
GRRR
?
?
OH !
Lihat ! Tapak kaki !... Manusia salju !!
GRR

Astaga, Tin ! Kamu juga percaya begituan ? Itu tapak kaki beruang. Kan beruang juga bisa berjalan berdiri.

Mari kita buktikan... Kita ikuti saja jejaknya...

Jangan, Sahib. Hati-hatilah.

Hati-hati ! Hati-hati ! Dongeng yeti ini lama-lama mengganggu urat syaraf juga !

Astaga - ular naga ! Botol wiskiku !

KOSONG !

KRRPTSKGTBR!

Mana wiskiku, Monyong ! Wiskiku !... Monyet kau !... Kampret..! Pemabuk ! Maling jemuran !

Simpanse !... Orang Utan ! ...Beruk gembel !... Kanibal ! Sapi panu !...

Binatang Purba ! ... Megalomaniak !...

Turun kau ! Peminum tuak ! Takut ya, Babon busuk !!

Jangan teriak-teriak, Sahib. Nanti longsor !

Kambing peot ! Budukan ! Biang panu !

Maling sinting ! ...

Lekas lari ! ... Nanti salju tambah longsor ...
Hantu selimut !

WAH ! ... Kuli-kuli menghilang !
! !

YUUIII !
Kembali kau, Badut-badut !

adut ...
ut ...
dut ...
Tak perlu ikut-ikut bicara !
Itu bukan yeti, tapi gema dari gunung

Tidak menyahut ... rupanya mereka takut melihat tapak kaki itu. Lalu pulang ke kampung. Kita tak bisa terus lagi.
Dasar pengecut ! Tega meninggalkan kapal !
?

Tapi kita harus jalan terus, Tharkey. Sayang untuk kembali. Tujuan sudah terlalu dekat !
Tidak bisa, Sahib. Barang-barang terlalu berat.

Kita masing-masing bawa sedikit. Yang tidak penting ditinggalkan saja ... Tharkey, kita harus menolong Chang.

Keesokan paginya...

Hampir sampai...

Lihat... runtuhan pesawat di sana...

Sekarang anda lihat... Tidak ada kehidupan di sini, Sahib.

Di sini tidak...

Bagaimana, Sahib ?... Kan tidak mungkin ada yang masih hidup di sini... ?

Saya setuju seratus persen !

?

Lihat sini !

Mungkin ini punya Chang... hadiah untuk saudaranya.
Chang malang!... Mengapa justeru beruang itu yang kau temukan, Tintin...
FUUUUT
Hati-hati, Sahib: salju longsor...!
Hey! Rupanya Snowy menemukan makanan...
Dia akan kecewa!
Wah! Makanan enak nih!
GRRR
Kasihan si Snowy! Mana bisa dimakan? Ayam itu sudah jadi es batu!
?
GRRR
GRRR
Kita pasang tenda di sini, Sahib... besok pulang ke desa.
Hmm... saya mau lihat-lihat sebentar di jurusan bukit batu itu...
... sebab misalnya saya Chang, begitu selamat dari kecelakaan saya akan menuju ke sana...
Astaga, apa waktu istirahat belum juga datang?
... Saya akan mencari lubang, gua atau celah-celah di gunung itu untuk tempat berlindung... Tapi kalau Chang memang kesana, kenapa dia tidak ke luar...
... ketika rombongan pencari datang?... Itu yang membingungkan... Kecuali...
Hey! Mulut gua!
?
GRR..

Tunggu sebentar... biarkan mata kita terbiasa dengan tempat gelap ini... Jangan ribut, Snowy.

GRRR

WIIIUUWW

!

Rupanya angin mulai kencang...

Ada tulisan pada batu ini... Apa ya?

CHANG!... Namanya dalam aksara Cina! Juga dengan huruf latin...

張仲仁

TCHANG

Jadi saya tidak keliru! Chang memang selamat dan berlindung di sini... Tapi bagaimana keadaannya sekarang? Jangan-jangan dia ada di dekat sini, di sudut-sudut gua!

CHANG!

CHANG!

BING

BANG

!

WOOAH!

Astaga! Suaraku membuat kepingan es berjatuhan!

BING

WOOAH!

Tidak bisa. Kita harus kembali membawa lentera. Saya harus lekas bergabung dengan teman-teman.

Waduh! Salju turun!

Payah juga! Sukar melihat 3 meter ke depan!

Dua jam kemudian...

Belum tampak, Sahib!

Gila benar ! Kenapa saya tidak diam saja di gua sampai salju berhenti ? Sekarang saya kehilangan arah.

HUUIII !

Sia - sia !... Tak ada yang menyahut. Suaraku ditelan angin. Udara tambah gelap. Bagaimana nasib kita, Snowy ?

Tidak ada pilihan... kita harus jalan terus...

!

Wah ! Ada lubang. Aduh Snowy, hampir saja !

!

Kita harus hati - hati. Kamu dekat - dekat saja, Snowy !

Selamat !... Itu ada orang ! ... Benar, Kapten Haddock !

AHOY ! KAPTEN !

KAPTEN !...HEI ! KAPTEN !

Dia tidak dengar !... Celaka !... KAPTEN !

!

KAP.....

?

Dua jam telah berlalu...

WOOWOOWOOWOOWO...

Tampaknya su - dah mereda.

Sst!... De - ngar, Sahib!

WOWOOWOOW

Yeti!

Masih a - da dia?

WOWOOWOOW

Awas kalau dia bera - ni dekat - dekat, Pemabuk Tua itu!

Ah, tapi itu bukan yeti. Lain... Saya kenal suara itu. Mari ke luar supaya lebih jelas.

WOWOOWOOW...

Dengar!

Snowy!... Melolong mera - tapi orang mati. Apa yang terjadi dengan Tintin?

Tharkey, kita harus segera pergi mencarinya.

Baik. Saya ambil tam - bang dan lentera du - lu.

WOWOW... WOWOW

Itu dia!

Snowy!... Kasihan kamu! Mana tuanmu? Apa yang ter - jadi?

WOW...

Di sini, Sahib!... Jatuh di lubang!

To - pan badai!

TINTIN!

TINTIN!

Tidak ada suara! Pokoknya kita harus mengeluarkannya dari sana, Tharkey!

Turunkan saya ke dalam, Sahib. Nanti saya tunjukkan caranya.

Baik.

Jangan lepaskan, ya!

Jangan khawatir, Tharkey!

Kapten! Ahoy, Kapten!...

Jangan ganggu dulu, saya sedang sibuk!

Eh... Siapa yang bicara?

Tintin!... Hore, Tintin!

Tambangnya! Jangan lepaskan!

Tambangnya, kapten!

Tambang? OH!!

?

Sebentar kemudian...

Saya terperosok, terbentur dinding. Untungnya licin. Tapi kepalaku terantuk barang keras, dan saya jatuh pingsan.

Waktu siuman saya mencoba merangkak sepanjang dasar lobang, ternyata semakin menanjak. Akhirnya dengan susah payah saya dapat ke luar... Ini semua terjadi setelah saya melihatmu, Kapten, jarak kita kira-kira 10 meter. Di depan saya.

Yang saya heran, kamu sudah begitu dekat tapi kenapa tidak melihat saya? Dan walaupun saya sudah berteriak memanggil namamu, kamu masih juga tidak mendengar...

Siapa?... Saya tak pernah ke luar pesawat.

Kalau gitu mungkin kamu, Tharkey.

Saya sendiri juga terus tinggal di pesawat, Sahib.

Jadi... SIAPA yang saya lihat itu?

Pasti yeti, Sahib !... Mari lekas turun gunung. Di sini berbahaya. Lagi pula kan terbukti tidak ada yang hidup di tempat ini...

Ada, Tharkey...

Tadi di gua saya temukan batu dengan coretan nama Chang, bukti jelas bahwa Chang selamat. Sayang karena tak ada lentera mata saya kurang jelas. Kalau Snowy sudah segar kembali kita harus mengecek ke sana lagi.

Nama Chang ? Jadi ternyata dugaanmu benar.

Ketika fajar menyingsing...

Mestinya di sekitar sini. Tapi salju yang turun semalaman telah merubah pemandangan di sini.

Rasanya tidak sejauh ini. Mungkin gua itu sudah kita lewati. Mari kita kembali lagi.

Astaga ! kita sudah bolak balik begini selama dua jam ! Ayoh istirahat sebentar !

Nanti !

Terus sana, semaumu ! Saya sih mau duduk dulu !

?

Ini dia guamu ! Kalau bukan saya yang cari, mana ketemu ?

Lihat, ini batu yang saya ceritakan tadi.

Tapi kalau Chang memang hidup, di mana dia sekarang ?

Itu yang saya ingin tahu, Tharkey.

Begini Sahib : mungkin temanmu itu ke sini, tapi kemudian dia dibunuh dan dimakan oleh yeti...

?

Tak mungkin, Tharkey. Kalau memang begitu, pasti di sini... masih tertinggal... sisa-sisanya.

!

Aih, Sahib! Lihat!

!

Bukan! Syukurlah! Ini tulang binatang. Tapi mungkin juga ada lagi. Mari kita cari...

Bukan juga. Ini tulang burung dan sejenis tikus.

Waduh, yeti tua ini banyak benar simpanannya.

Tapi mungkin Chang dimakan yeti di tempat lain. Kalau sudah tertutup salju tentu susah dicari...

Lama-lama saya muak juga dengan si Yeti itu!

Sejuta topan badai! Coba si Beruang gadungan itu berani muncul! Saya sikat dia hidup-hidup!

Ayoh pulang, sahib. Mau apa lagi di sini? Saya yakin temanmu sudah meninggal.

Keluar kau, Kepala benjol!

Coba, Sahib, kalau Chang masih hidup...

... ke mana mau dicari? Ke mana, Sahib? Ke sini?...

... Atau ke sana?

Memang Tharkey. Saya harus belajar menerima kenyataan. Sudah tak ada harapan lagi. Besok kita berangkat pulang.

Esok paginya...

Ayolah, Tintin! Kamu sudah berusaha sekuat-kuatnya... Mari kita jalan...

Selamat tinggal, Chang!... Sahabat!

Mari, Tintin! Jangan menoleh ju- ga.

!

Tharkey!... Kapten!... Stop! Tunggu! Apa yang kuning-kuning itu di atas sana? Di atas batu itu?

Yang kuning-kuning? Mana ada yang kuning di sana?

Itu di sana. Ikuti arah jari saya...

Cepat! Ambilkan teropongku. Di kantung kanan ransel.

Secarik kain... Bukan,... selendang!

Lihat, Tharkey! Selendang kuning, tersangkut di batu...

Benar, Sahib!...

Selendang? Mana?

Itu bukti bahwa Chang masih hidup. Dia tinggalkan petunjuk jalan bagi kita. Ayoh, Tharkey, kita ke sana!

Mana... tidak ada apa-apa.

Saya tidak ikut, Sahib. Janji saya cuma mengantar sampai di pesawat. Saya mau pulang sebab saya yakin Chang sudah meninggal.

Tapi selendang itu?

Belum tentu bukti, Sahib... hanya seorang pendaki gunung bisa memanjat seperti itu.

Mana sih selendang yang mereka lihat itu?

Untuk mendaki perlu sepatu bot, tambang, dan alat-alat lain yang Chang tak punya. Tak mungkin dia...

Tapi selendang itu?

Heran, di mana sih, selendang itu?

Entah bagaimana selendang itu sampai ke sana... mungkin dibawa angin?... Atau yeti... Tapi jelas bukan oleh Chang, Sahib ... Chang sudah mati!

?

Setan badai! Tak salah lagi! Itu dia!

Itu dia, monyong ... kampret ! ... Maksudku ... monyet, itu dia di atas sana ... Eh, itu dia ! Yeti !

Mana ? Saya tidak lihat ? Apa benar, Kapten ?

Jelas ! Pasti ! ... Seperti monyet besar, kepalanya seperti kelapa. Mungkin dia tahu ada yang melihat. Dia lari secepat kelinci !

Pokoknya, ada yeti atau tidak, saya jalan terus. Kamu, Kapten ?

Saya juga. Saya masih ada urusan dengan si pithecanthropus pemaling wiski itu !

Dan kamu, Tharkey ... ?

Saya menyerah, Sahib. Kalian memang berani, tapi belum tahu bahayanya gunung ini. Namanya bodoh, Sahib.

Mungkin ... Nah, kalau begitu kita berpisah di sini, Tharkey. Tapi kita harus membereskan pembayarannya, Kapten akan mengurusnya.

Kamu sajalah, Tintin ! Saya mau masak air.

Bisa, Kapten ?

Tentu saja bisa. Ini sih sepele. Anak-anak ingusan juga bisa.

Lima kali tujuh, tiga lima. Lima kali delapan, empat puluh, tambah tiga, empat tiga ...

Jangan lupakan tunjangan keluarga, dan asuransi .. ....

BOOM

WOW ! OW !

Beberapa menit kemudian...

Selamat jalan, Tharkey. Kau pemandu yang hebat. Terima kasih atas segala jasamu.

Selamat tinggal ! Semoga kalian dapat pulang dengan selamat.

Terima kasih, Tharkey ! ...

Ayoh, jalan lagi ... Mencari : selendang kuning !

Lho, Kapten, kamu mau ke mana ?

Mengikuti jejak Tharkey. Saya mau pulang bersama dia.

Tapi kan kamu janji ikut ...

Itu dulu, sekarang pikiranku lain... terlalu gila meneruskan jalan tanpa orang yang sudah ahli. Saya tak mau mati konyol di tempat terpencil ini!

Tunggu sebentar.

Tolong ambilkan dulu botol di kantong ranselku. Saya kedinginan, perlu minum sedikit brendi biar hangat.

Eh... apa kamu bilang? Kamu punya brendi?

Hanya sebotol kecil, sekedar cadangan ... Kamu mau juga, Kapten?...

Saya? Tak perlu ditanya lagi!

GLEK

GLEG

Astaga, sudah habis!

Mana buat saya?

Tahu, Tintin,... anak muda tidak baik minum alkohol. Lebih baik kamu jangan menyentuh minuman beracun seperti itu. R-r-rracun! ... T-tidak baik! M-mari, Tin! Kit-kita ikut Thar-Thar-Tharkey saja...

Benar juga, Kapten. Setelah saya pikir-pikir lebih baik kita ikut Tharkey pulang. Kalau diteruskan bahayanya terlalu besar. Belum lagi kita bicara soal yeti. Yeti pasti tahu kita takut, tapi, apa boleh buat...

APA?

T-t-takut?... S-s-siapa yang t-takut? Kapten Haddock t-t-tidak takut k-k-kepada segala yeti... balik arah, Anak Muda!... Sekarang j-j-juga!

Hore! Berhasil!!

T-t-takut katanya??... Yeti tengik ... Awas kalau berpapasan dengan K-kapten Haddock!!

Hei, tunggu!

Saya takut?... SAYA?!

Tunggu, Kapten! Kita mesti pakai tambang dulu!

Mungkin mereka kira saya bisa terbang.

T-t-tidak usah pakai tambang-tambang!... Saya ini?... T-takut??? S-s-setan laut!! Lihat nanti, yeti itu b-bakal saya panggang hidup-hidup!!

STOP!

?

I-I-I-IH!

Tintin!... Tintin!... Kapak esku... Kenapa?

Tenang, Kapten. Itu namanya Api st. Elmo. Tidak berbahaya, itu ada hubungannya dengan atmosfir kita. Masakan Kapten belum pernah lihat? Di laut kan sering tampak sebagai sinar-sinar di sekeliling tiang kapal.

Untung tidak apa-apa. Saya kira sudah jadi kembang api!

Sebentar, tunggu saya...

Kita harus pasang tambang dulu. Nanti sebagian dari barang-barang ini akan saya buang, supaya bisa bawa Snowy.

Duapuluh menit kemudian...

Sampai juga!... Ini selendangnya!

Aduh, Kapten! Lihat! Bekas darah!

Ya... tapi walaupun selendang ini memang kepunyaan Chang, bagaimana? Kita mau apa sekarang? ....

Kita jalan terus, Kapten. Chang lewat sini, jadi kita ikuti jalannya sampai ke puncak gunung.

Begini namanya jalan?... Ada-ada saja...

Hati-hati, Kapten! Di sini agak sulit.

Heran, kenapa ada orang yang senang manjat gunung?

!

YOW !!
Buset ! Hampir saja. Untung ada kamu, Tin, dan tambang ini. Kuat juga nylon ini ! Sekarang, coba tarik saya ke atas.
Tidak bisa ! Kalau saya bergerak sedikit saja, kita sama-sama terpaksa terjun !
Sompret ! Jadi sekarang kita harus bagaimana ?...
Setan lautan ! Susah benar mencapai pinggiran itu !
Sia-sia. Saya tak bisa. Dan saya hampir beku kedinginan di ujung sini. Kamu bisa bertahan, Tin ?
Saya coba, Kapten. Tapi saya pun bertambah lemah, rasanya mau lumpuh karena kedinginan.
Kasihan ! Dia tak sadar bahwa setiap gerakan tali ini amat menyakitkan bagi saya.
Itu artinya kita akan jatuh bersama-sama. Jangan, Tintin. Kamu harus selamat. Satu-satunya jalan, kamu harus memotong talimu.
Tidak, Kapten. Kita mati, atau selamat bersama-sama !
Jangan ngawur, Tintin ! Buat apa kita mati berdua ? Ayoh, lekas potong talinya, Tintin !
Tidak akan, Kapten. Sampai kapan pun.
Baik, baik. Biar saya saja. Mana pisauku ?... Sebentar lagi, angkat sauh !
Setan badai ! Susah amat membukanya. Jariku membeku semua. Nah, akhirnya bisa juga !...

Kapten, dengar ! Jangan ! Jangan sin - ting !
Tidak ! Jangan ri but, saya sudah ikhlas !
Sial ! Dasar goblok !
?!
YUUU - I - I
YUUU - I - I
?
YUUU - I - I
Suara Tharkey ! ... Tharkey ! ... Kita selamat !
Beberapa menit kemudian ...
Bagaimana ceritanya sampai kamu ke sini lagi, Tharkey ?
Saya sudah jalan, tapi teringat kalian. Ka - lian orang kulit putih, tapi mau berkorban untuk menolong seorang Tionghoa. Mengapa saya orang Timur seperti dia tidak mau me - nolong ? Saya malu ! Karena itu saya kem - bali mencari kalian ...
Bagus, Tharkey ! Kita bersama - sama lagi se - karang, bu - kan ?
Malam itu ...
Cepat pasang tenda di bela - kang batu ini. Badai datang !
Pegang kuat - kuat ! Saya cari batu untuk pegangan tenda !
Cepat, Tharkey !
TOLONG ! Tendanya ! ...
Lepaskan ! Tolol ! Lepaskan !

Tenda kita hilang!... Dibawa angin!... Malam-malam begini...

Sst!... Coba dengar!...

HAW-HAW-HAW

Yeti!

Sedang apa si Bodoh itu malam-malam ke luar rumah? ...

HAW-HAW-HAW!...

HAW-HAW-HAW... DUKK!

?

?

HUUI! HUUI! HUUI! HUUII!

Ada apa ya? Seperti kesakitan...

Salahnya sendiri.

Hui... Huii... Huiiiii...

Malam ini pakai tenda saya saja. Sebenarnya untuk satu orang. Sempit sekali untuk bertiga...

Mana muat tempat sekecil ini?

Terpaksa. Bagaimana lagi?

Minggir dikit, Kapten...

Tidak bisa. Ini saja sudah sempit sekali. Saya sudah... hah... hahh... haa..

HAAAAATS...

Jangan, Kapten! Tahan!...

SHHIIII!

Wah, ini gawat ! Kalau diam di sini kita bisa mati kedinginan. Kita harus bergerak.
Ayoh, turun secepat mungkin. Tak bisa lagi cari - cari Chang...
Oh, Chang!
Dua hari kemudian...
Saya menyerah. Sudah tiga hari kita jalan tanpa tidur. Saya mau berhenti di sini.
Ayo, Kapten, tinggal sedikit lagi. Sebentar lagi kita sudah keluar dari daerah salju ini.
Tinggalkan saja saya.
Saya masih punya brendi sedikit lagi. Ayoh, mari minum, Kapten.
Peduli ! Biar diisi bensin berjuta drum pun saya tidak mau bergerak lagi.
Sahib Tintin !... Sahib Tintin !... Lihat !
Sebuah biara !... Kita selamat !
Kita bisa tidur, Sahib !
Bangun, Kapten ! Ada biara !
Ada gempa sekalipun saya takkan berkutik !
KREKK
Awas ! Jangan diam di sini !
KREKK
?
?

BRUUMMM

BRUUMM

Sang Dewi Putih murka. Ini pertanda.

Ah, Kilat Bertuah! Kamu selalu ada-ada saja. Itu kan salju longsor, tak lebih tak kurang.

!?

Lihat, Kilat Bertuah mengambang di udara. Dia dapat Ilham lagi.

Kilat Bertuah selalu dapat melihat macam-macam... Padahal dia kan rabun...

Diam, Sinar Terang! Kilat Bertuah mau bicara!

Aku lihat tiga laki-laki ...yang satu anak muda berhati mulia... Anjingnya kecil, seputih salju... Mereka dalam bahaya...

Hati Mulia sedang berjalan... jalan... tenaganya habis... Dia tersungkur...

ADAUW...

WOWOWOWOOW

NGNGHH!

Seram amat binatang itu! ... Dia mau makan Tintin!

?

HIIII!

Wooah! Wooah!

Seekor yak! Hampir saya tercekik!

Saya harus menolong yang lain-lain. Bagaimanapun, saya harus sampai di biara itu...

Tak ada harapan. Dengan kaki yang terkilir ini, bagaimana saya bisa jalan?

Snowy! Hanya kamu yang bisa menolong kami. Cari bantuan di biara itu! Bawa pesanku ini...

Ayo, cepatlah Snowy! Nasib kami berada di tanganmu.

Saya harus sampaikan pesan! ...Sampaikan pesan!...

?!

Wah, hebat amat tulang ini! Benar-benar kelas satu! Nikmat! ...

Teruskan, Snowy!...Tugasmu...pesan Tintin!

Jangan pusingkan! Pesan itu gampang, tapi tulang begini susah di dapat.

S.O.S! TOLONG!

Pesan Tintin !?!

Hilang !!

Apa kata Tintin nanti ?

Satu - satunya jalan... seka - rang...

Aku harus cepat - cepat ke biara, biar tanpa pesan, saya harus ajak orang-orang itu.

Setengah jam kemudian...

Itu si Lobsang kecil, baru datang dari jalan - jalan.

Hey, anjing ini dari mana? Rasanya belum pernah kulihat.

Wooah! Wooah!

Mau apa dia ? Stop, kau ! Lepaskan aku !

Ikuti saya ! Kita mesti cepat tolong Tintin !...

Demi Dewi Putih ! Anjing gila !... Tolong !

Cepat, ikut saya !

Tolong !... Tolong !... Tolong !...

Anjing gila !... Tolong !... Tolong !...

Tolong !...

Wooah! Wooah!

Ayoh, kita kepung dia !

Sudah terkepung sekarang! ...Hati-hati, jangan luput !

Woah ! Grr ! Grr! Wooah!

Stop ! Jangan pukul anjing itu !

?

?

Itu pasti anjing putih yang di lihat Kilat Bertuah dalam ilhamnya baru - baru ini .

Kalau begitu tentu ada orang-orang yang terancam bahaya di lereng gunung Dewi Putih. Ayo kita cari

Kita ikuti saja anjing itu ; dia tahu jalannya.

Dua hari kemudian...

DONG

DONG DONG DONG

Cukup, cukup, sudah dengar !

Ayo ! Cepat ! Kita harus jalan lagi !

!?

Topan dan badai ! Pasangan yang serasi !

Tampaknya tempat ini suatu biara ! ...

Tapi, bagaimana bisa sampai ke sini ?

!?

Layangan !...

Pendeta-pendeta murid, bermain layangan... kok seperti anak kecil, ya !

Mereka sedang bergembira, tak ada yang memusingkan saya ! Lebih baik saya meninjau keadaan... Tapi mana sepatu botku ?

Hey !... Sompret ! Kaki saya yang bengkak, atau sepatu ini menciut ?... Susah amat...

GEDUBRAK !

!

Buset ! Baru mulai sudah begini !...

Sementara itu...

Selamat datang di biara Khor-Biyong, wahai Musafir... Tapi... bukankah kalian datang bertiga ?

Katanya kawan kami yang satu masih tidur,... Pendeta Agung. Dia lelah sekali.

Memang. Tampaknya kalian dari negeri seberang sering punya kegemaran aneh, mendaki gunung yang paling tinggi walau harus menyabung nyawa. Mengapa begitu ?

Alasan kami lain, Pendeta Agung ; kami bukan mencari nama, atau gemar mendaki gunung. Tujuan kami...

TOK TOK TOK

?

Ehh... maaf, anu... ada yang punya sendok sepatu ?

Tintin !... Tharkey !... Untung kita ketemu lagi !...

Selamat datang padamu, juga, Tamu yang baik ! Silakan duduk !

Terima kasih, eh.. Laksamana Agung.

Teruskan ceritamu tadi, Anak Muda. Apa maksud perjalananmu sebenarnya ?

Begini, Pendeta Agung. Baru-baru ini terjadi kecelakaan pesawat terbang di Nepal. Semua penumpang dikabarkan tewas. Kawanku Chang, seorang pemuda dari negara Tiongkok, juga turut dalam pesawat itu.

Iya, eh... Wazir Agung. Gara-gara dia mimpi tentang Chang, ia jadi keranjingan ingin menolong kawannya itu. Dan dasar kepala batu, dia langsung berangkat ke Nepal. Entah kenapa saya yang bodoh ini jadi ikut juga ...

Kami gerak jalan berhari-hari. Mendaki gunung yang terjal, berjemur di terik matahari, dan juga menggigil di gunung salju. Terjerumus di dalam gua yang gelap, tertimbun salju longsor. Dan yang paling parah ... eh, Amir Agung, wiski saya sampai dicuri yeti ! Padahal botolnya baru dibuka, dan sudah tinggal satu-satunya !

Tambahan pula ... Habib Agung ... harapan untuk menemukan Chang sebanyak rambut di kepala dia.

Apa katanya ? Ada apa di kepala saya ?

Jadi ... hanya untuk mencari temanmu Chang kau berani menentang bahaya, sehingga hampir saja mati kalau tidak ditolong anjingmu ?

Ehh ... betul, Pendeta Agung.

Sayang sekali gunung-gunung di Tibet ini sangat kejam terhadap mangsanya, dan burung-burung bangkai pun turut membersihkan sisa-sisanya. Agaknya demikianlah nasib kawanmu Chang. Anda tak mungkin menemukannya lagi.

Yang satu sudah !

?

!

?

Sekarang tinggal yang satu lagi. Kalau tidak, pasti ada yang tidak beres!

Ya, Anak Muda yang gagah berani, lepaskanlah harapanmu. Anda tak akan melihat sahabatmu itu lagi!

Sebaiknya pulanglah ke negerimu ... lagi pula biara ini tak diperkenankan menerima tamu asing. Besok ada kafilah yang akan berangkat ke Nepal... Maukah kalian turut bersama?...

Usul yang baik, eh... Mbah Agung!

Esok paginya...

Kafilah siap untuk berangkat, Tuan-tuan.

Baik, Pak Pendeta. Kami juga sudah siap untuk ikut Bapak.

Akhirnya kita pulang juga!...

Sayangnya tanpa Chang!

Benar... Habis bagaimana? Dari semula sudah saya bilang bahwa akan sia-sia.

Hati Mulia, ini ada yang tertinggal!

Oh, selendang si Chang.

Anda betul-betul baik hati...

!?¿!

Aku lihat... tanduk seekor yak... Di bawah, matanya... gua. Saya lihat... anak laki-laki... pemilik selendang ini... Dia terbaring di tumpukan ranting-ranting kayu...

Mana mungkin? Ini pasti tipuan!

Aduh! Ia kemasukan setan... Badannya demam... Tapi... ada yang mendekatinya... Ah, aku tidak melihat... Nah, sekarang baru jelas...

Lekas, potret dia! Orang takkan percaya.

ADUUH! MIGOU!

Wah, sayang! Terlambat memotret Pendeta Terbang, dia sudah mendarat!

Lekas, Pak. Di mana si Chang?

Siapa? Di mana?

Chang! Si Chang! Anak laki-laki yang kau lihat terbaring di atas ranting kayu... Di mana dia?

Saya tidak mengerti maksud anda. Ini selendangnya. Kudoakan kau selamat, Anak Muda.

Tapi...

Dia lihat Chang! Katanya sakit, tapi masih hidup. Saya percaya.

?

Tintin! Yang benar, ah! Masa kamu percaya pada piring terbang itu? Dia cuma mengigau ....

Saya percaya dia benar.

Sudahlah. Mari kita cari Pendeta Agung.

Tidak beres orang ini.

Tanduk Yak... Ada gunung dengan nama begitu, jauhnya 3 hari dari sini, dekat desa Charahbang. Ada lagi yang dia katakan?

Dia menyebut mata, dan gua.

Sejuta kutu busuk! Mengapa ucapan orang ngigau dianggap serius?

Anda harus tahu di Tibet banyak terjadi hal-hal yang sukar dimengerti oleh para pendatang dari Barat.

Dia bilang bahwa kawan saya Chang sedang tidur di atas ranting-ranting kayu. Lalu dia lihat seseorang mendekati Chang, kemudian ia ketakutan dan berseru "Migou!"... Apa artinya migou?

Migou? Anda tidak salah dengar? Itu sebutan orang sini bagi manusia salju. Di Nepal namanya yeh-teh atau yeti. Di sini namanya migou.

Jadi bagaimana, Pendeta Agung?

Jangan masuk. Pendeta sedang bicara dengan para tamu.

Kalau itu benar, lebih baik kalau kawanmu itu mati saja. Sebab seekor migou tak pernah melepaskan tawanannya.

! ?

Chang jadi tawanan yeti!... Mengerikan sekali!... Kita harus membebaskannya, Pendeta Agung!

Sayang sekali itu tak mungkin. Bahayanya terlalu besar.

Baiklah, kalau terpaksa saya akan pergi sendiri. Teman saya dalam bahaya, saya tak bisa diam saja.

Tidak! Kamu tidak pergi! Tidak sendiri, juga tidak dengan saya! Sompret! Cukup satu kali saya terbawa-bawa. Pokoknya kamu tidak usah banyak cingcong. Saya sudah tidak tahan! Kamu pulang ke Marlinspike dengan saya, habis perkara!

Di mana letak Gunung Yak itu, Pak?

Nasehati dia... eh... Kakek Agung! Jangan biarkan dia bertindak ngawur begitu!

Dekat desa Charahbang, 3 hari perjalanan dari sini, baru-baru ini seekor yak mati dibunuh migou di sana.

Dengar itu!

Kamu jangan marah, ya! Besok saya berangkat ke Charahbang. Kamu dan Tharkey pulang saja dengan rombongan itu. Saya harap Kapten mengerti mengapa saya tak dapat berbuat lain.

Sesukamulah! Silakan cari si Changmu itu! Ke planet Mars juga boleh! Pokoknya saya tidak perduli. Saya mau berkemas-kemas kemudian terus pulang...

...sebelum tanganku melayang!

Di Charahbang. Tiga hari kemudian.

Orang asing! Orang asing!

Halo!... Dik, tolong antar saya ke rumah kepala desa.

Mari! Ikut!

Pandu untuk mengantar ke Gunung Yak? Tidak ada yang mau, Koucho! ...Tanduk Yak?... Ada migou!...

Hey!

Lihat!

Satu lagi!

Brandal ya, kamu semua !... Siapa yang mengajar kamu begitu ?

Tak mungkin ! Ini mimpi !...

Saya juga bisa, heee !

!

Kapten !... Kok di sini ?!

Ya... Coba bayangkan : gerombolan bocah brandal ini berani-beraninya mengejek saya ! ....

Itu biasa, Kapten ! Memang begitu cara orang Tibet memberi salam... Nah, kamu sedang apa di sini ? Saya kira...

Eh... kamu... kamu heran, ya ?... Ehm... Begini...

Eh... saya kan yang membawa alat potret... Jadi saya pikir mungkin kamu perlu... Gong Agung itu meminjamkan kuda dan pengantar kepada saya...

Baik benar hatinya ...kamu langsung mau kembali?

Eh... mumpung sudah di sini... saya kira... mungkin saya bisa ikut juga sebentar...

Saya senang sekali !... Tapi sampai sekarang saya belum punya pengantar untuk pergi ke gunung Tanduk Yak.

Gunung Tanduk Yak ?... Jangan, Koucho !... Ada migou di sana !... Minggu lalu dia bunuh seekor yak dekat kampung ini !

Di mana ? Tolong tunjukkan tempatnya.

Sejam kemudian...

Di sini gembala menemukan yaknya mati, dibunuh migou.

Tepat sekali. Lihat, Kapten ! Kita tidak perlu pengantar... Snowy bisa mencium jejaknya ! ...

Kamu baik sekali, mau mengantar kami sampai di sini. Sekarang pulanglah, Dik ! Sampai ketemu, dan terima kasih.

Jangan pergi ! Ada migou !

Selamat tinggal... NNHH !...

Mari berangkat ! Ini tahap terakhir !

Yeee... !

?

WEEEEE!!

Hey, Kapten! Ada apa? Ikut tidak?

Ya... sebentar...

... tapi anak-anak sini perlu belajar sopan-santun pergaulan!

Esok harinya...

Payah! Kamu pikir bisa menemukan sarang monyet besar itu? Hampir mustahil!

Tapi kita kan sudah punya sedikit pegangan... Snowy bisa mencium jejaknya... sekarang yang penting kita cari dulu gunung yang mirip tanduk seekor yak.

Bicara sih mudah!

Lihat di sana!... Apa saya bilang?... Tak salah lagi, mesti itu dia. Lihat saja bentuknya.

Kita harus berusaha agar sampai di sana tepat menjelang malam. Tenda kita pasang di tempat yang tersembunyi.

Tiga hari kemudian...
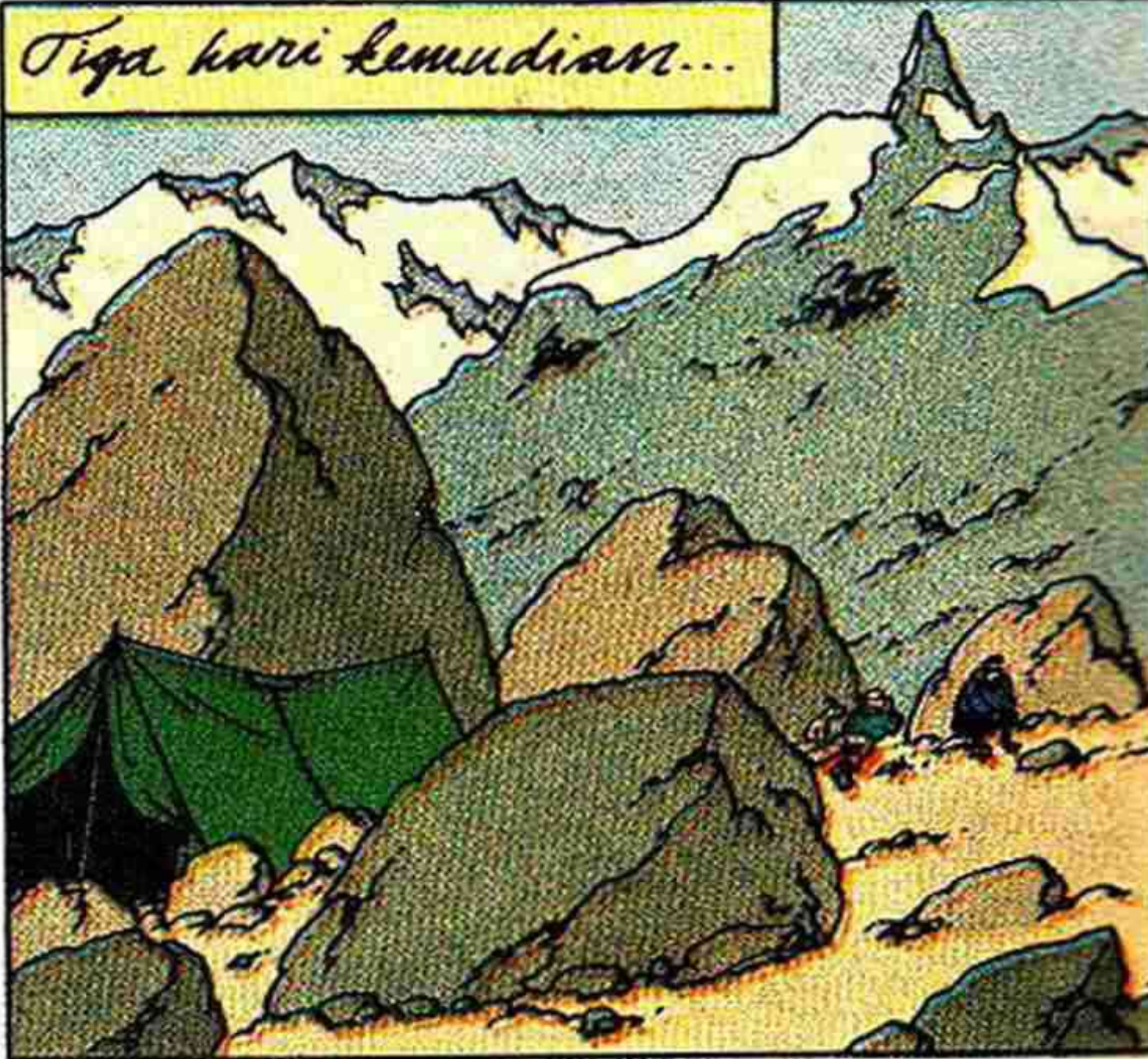
Benar-benar bosan, Tintin! Sudah tiga hari kita terpaku di sini. Migou sompret itu belum juga nongol!

Pendeta itu menyebut mata. Kamu ingat? Mata di bawah tanduk. Kita harus awasi jurusan matanya... Sabar, Kapten, sabaar!

Sabar! Mungkin kita harus sabar sampai 7 tahun! Kalau saya boleh merokok sih tak apa! Tapi, tidak! Si Snowy harus terpelihara penciumannya! Pokoknya, Tintin ...

HAWAAAW!

!

?

Yeti ! Itu dia ! Barusan keluar dari belakang batu besar itu !

Dia mau pergi... tidak kelihatan lagi. Sekarang kita harus bertindak ! Kita harus cepat !

Apa tindakan kita ?

Langsung ke sarangnya, selamatkan si Chang ! Mari, Kapten ! Cepat !...

Eh... oh... jangan lupa bawa tustel...

Bayangkan !... Kalau kita dapat memotret yeti, semua orang pasti ribut...

Saya coba...

Stop !

Kamu di sini saja ! Berjaga-jaga. Kalau dia kelihatan, cepat bersiul, ya ?

O.K.,... Ingat, potret !

!

Itu dia mulut gua !

Kenapa saya biarkan dia pergi sendirian ?... Mudah-mudahan segalanya beres...

Chang !... Chang !...

Siapa ?... siapa itu ? ....

Chang !... Chang !... Saya datang ! Tintin !

Aduh, Chang !... Chang !... Kasihan...

Tintin!

Saya yakin kamu akan kutemukan juga... Betapa senang hatiku !

Tintin ! Saya memang selalu terkenang padamu!

Tapi kamu sakit... badanmu panas sekali... Ayoh, lekas berangkat ! Pakai jaketku dulu !

Tidak usah, Tintin !

Saya sudah tak kuat... Lagi pula bagaimana kalau dia kembali ?

Jangan khawatir. Saya ada kawan di luar. Kalau yeti datang, dia akan bersiul memberi tanda.

?

He... kok tahu-tahu sudah di sana ? Saya harus bersiul ...

FFFH

PPH

ZZZ

WWH

Bersandar saja pada saya, pegang kuat-kuat. Pasti bisa.

TINT...BELB..TINTIN! AWWASSSS !!

?!

GRRHAWR

HAWARRRH

Tolong ! Kebakaran ! Maling ! Bagaimana nih ?

Majuuu ! Cepattt ! Serbuuu !

HWARRR !

!?

Sabar, Tintin !... Saya datang !...

Kapten !... Kapten !...
Aduh ! Kamu luka ?

Bom atom ! Ada
bom atom !

Ada apa tadi ?
Bom atom, ya ? Kita sudah
mati ?

Bukan, yeti yang lewat!
Ayo, bangun.

Lekas ! Chang
Kita harus
tenda sekarang
tadi silau kena
tapi mungkin

Dua jam kemudian...

Mari saya ceritakan apa yang terjadi
atas diri saya...

Saya naik pesawat dari Patna
ke Katmandu. Udara cerah,
semua orang gembira.
Tapi tak lama sebelum sam-
pai ke tujuan, kami kena to-
pan hebat.

Pesawat bagaikan
cang, dan walaupun
berusaha menenangkan,
dah siap menghadapi
mungkinan. Mendadak
keras, dan saya jatuh

Waktu siuman saya sudah terba-
ring di atas salju. Kaki terasa
sakit sekali. Macam-macam
barang bertebaran di sekeliling
saya...

Tak ada bunyi lain kecuali suara angin.
Tak ada yang berteriak... Sepi... Sayalah
satu-satunya yang selamat rupanya !

Saya berusaha ban
panik, sakit kakiku
lagi. Hanya satu yang
saya harus pergi dari
Dengan susah payah
pai di gua kecil di gu
Saya pingsan lagi.

Entah berapa lama saya di sana...
Tapi ketika terbangun, hampir
saya mati kaget...

Di gua yang remang-remang itu
tampak sebuah kepala yang a-
mat besar di hadapanku, dan se-
pasang mata berkilat menatapku.
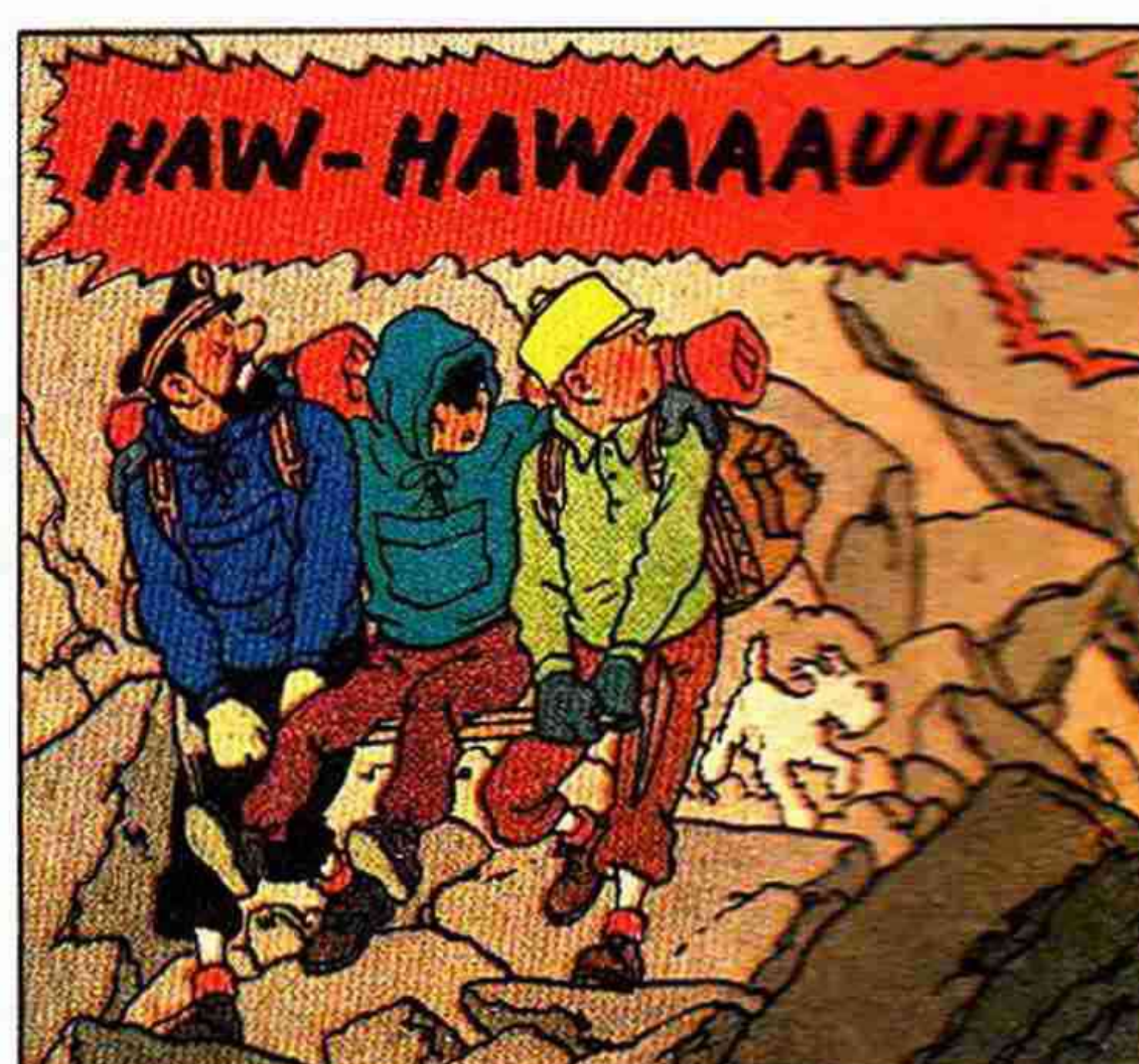
HAW-HAWAAAUUH!

HAWAOUUOUUH!

Teriakan itu menyayat hati! Dia seperti sedang susah...

Tidak mengherankan... Agaknya dia jadi sayang padaku. Mulanya saya dibawakannya biskuit yang ditemukannya di puing-puing pesawat. Kemudian dia bawa tanaman dan akar-akaran untuk makananku kalau dia ke luar pada malam hari.

Kadang-kadang dia bawa binatang-binatang kecil untukku. Tadinya saya jijik, tapi saya paksakan diri memakannya. Lama lama saya pulih, sampai dapat berdiri sendiri. Lalu saya coba mengukir namaku di atas batu sana.

Ya, kami menemukan gua itu, dan melihat namamu di atas batu itu. Belakangan kami menemukan juga selendangmu.

Selendangku? Itu ada ceritanya juga.

Suatu pagi yeti datang tergopoh-gopoh. Ia tampak ketakutan. Saya digendongnya dan dibawanya lari.

Lalu dia mendaki gunung yang terjal itu.

Saya takut sekali, tapi dia benar-benar gesit. Dengan memakai satu tangan untuk berpegangan ia meloncat dari tebing ke tebing seperti seekor kambing gunung... Ketika dia berhenti sebentar, saya tahu apa yang terjadi...

Di kejauhan tampak iringan orang-orang yang sedang menuju ke puing pesawat... Rupanya itu sebabnya yeti itu membawaku pergi!

Saya berteriak, menjerit memanggil mereka, tetapi suaraku terlalu lemah. Akhirnya saya buka selendang dan kulemparkan ke bawah. Harapanku semoga ada yang melihatnya dan mencari saya...

Memang itu yang terjadi, Chang... Terus bagaimana?

Yeti itu berjalan terus. Topan datang lagi. Saya amat kedinginan. Entah berapa lama dia berjalan, saya hanya setengah sadar. Tetapi yang jelas...

...akhirnya saya sampai di gua tadi. Saya gemetar karena demam dan karena kecapaian. Saya hampir putus asa; tak ada orang yang akan menemukan saya.

Saya akan mati di sana, sendiri, merana, jauh dari saudara dan teman-teman.

Topan dan badai ! Cukup, ah ! Saya tak tahan mendengarnya. Mana saputanganku ?

FUUUT

HAWWAAAAAHH!

?

!

?

HAWWAAAAAHHH!

Kamu rupanya ! Makhluk antik !... Coba berani datang lebih dekat, kujadikan karpet kau ! Tahu ?!...

Kasihan yeti. Rupanya dia kaget benar mendengar Kapten membersihkan hidung !

RAKSASA ! PYROMANIAC!

Kenapa bilang kasihan ? Aneh. Satu-satunya orang yang pernah dekat malah tidak menganggapnya jahat !

Tentu saja, Tintin. Dia yang telah merawatku. Tanpa dia saya pasti sudah mati karena dingin dan kelaparan.

Beberapa hari kemudian...

Hei, orang asing!

Mereka kembali !...

Ya, kami masih ada, belum dimakan migou... Kami perlu bantuan untuk mengangkat kawan ini ke biara.

Tiga hari kemudian...

Kita hampir sampai, Chang. Sebentar lagi pasti kamu sembuh.

Buat apa susah ♫
Buat apa susah ♪ ♩
Susah itu tak ada guna- ♫ nya ♪
♪ bum bum ♫

BUM
BUUUM
ZZING
BUUM
KLINING
?
DONG

Wah, Pendeta Agung! Tentu ada peristiwa hebat kalau sampai beliau yang ke luar dengan semua pengiringnya!...

Selamat datang... Pemuda berhati mulia! Menurut kebiasaan di sini aku berikan selendang sutera ini bagimu. Si Kilat Bertuah telah mengabarkan kedatanganmu, dan aku datang untuk menyambut dan menghormatimu...

Saya? Pendeta Agung? Karena apa?

Tidak banyak orang yang mau mengerjakan apa yang telah engkau kerjakan. Kudoakan berkah bagimu, Hati Mulia, atas ke-setiaanmu kepada kawan, atas semangat dan keteguhanmu.

Berkah pula untukmu, Guntur Menggelegar, karena diam-diam keyakinanmu dapat menggo-yahkan gunung.

Menggoyahkan? Saya ingin ratakan gunung!

Dan ini kan anak yang kau renggut dari cengkeraman migou? Berkahku bagimu, Anakku, karena engkau mampu membangkitkan kesetiaan di dalam hati orang-orang a-sing ini.

Saya tidak kebagian berkah?

Apa yang digotong ini terompet? Coba kutiup...

POOAAA

Eh, maaf!

Seminggu telah berlalu...

Bagaimana rasanya, Chang?

Sudah baik! Karena cukup istirahat, dan berkat perawatan yang baik saya sudah benar-benar pulih kembali...

Syukurlah! Dan berkat bantuan para pendeta yang baik itu, sebentar lagi kita tiba di Nepal. Dari sana kita bisa langsung ke Eropa.

HAWAOUUH!

!

!

Si Pemabuk tua itu!

Yeti itu mengucapkan selamat jalan, Chang... Sekarang dia sendiri lagi... sampai suatu hari nanti dia berhasil di tangkap orang.

Oleh-oleh dari Tibet!

Mudah-mudahan mereka tak pernah menangkapnya... Tintin! Kalau tertangkap, tentu mereka memperlakukannya seperti binatang liar. Padahal dari cara dia mengurusku, saya jadi berpikir apakah dia itu mempunyai jiwa manusia juga?...

Siapa tahu?

TAMAT